

ANALISIS WACANA TULIS CERITA PENDEK “DI DUSUN LEMBAH KRAKATAU” KARYA ST. FATIMAH

Trisnawati Hutagalung
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan makna dari segi bahasa, unsur intrinsik dan situasi sosial budaya cerpen di dusun Lembah Krakatau karya St. Fatimah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah cerpen. Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan pendekatan mikrostruktural, makrostruktural dan praktik wacana. Teknik pengumpulan data melalui tiga tahap yaitu penyediaan data, tahap klasifikasi data, dan tahap analisis data. Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan: Dari kajian gramatikal ini menunjukkan bahwa cerpen ini banyak menggunakan persona tunggal dan persona ketiga serta elipsis. Analisis leksikal juga dapat dilihat adanya refetisi dan konjungsi. Sedangkan melalui pendekatan praktik wacana terdapat tema, penokohan, alur, latar, sudut pandang dan gaya bahasa pengarang. Analisis konteks situasi tergambar kehidupan tokoh utama memiliki kepercayaan yang kuat tergambar melalui analisis sosial budaya.

Kata Kunci: *wacana tulis, cerita pendek*

PENDAHULUAN

Wacana adalah satuan bahasa yang lengkap, sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar (Chaer, 1994). Senada dengan itu, pengertian wacana adalah satuan frasa terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi yang berkesimabungan yang mempunyai awal dan akhir nyata disampaikan secara lisan atau tertulis (Tarigan, 1987).

Berdasarkan media yang digunakan, wacana terbagi dua yaitu wacana tulis dan wacana lisan (Baryadi, 2001 dan Mulyana, 2005). Wacana tulis adalah wacana yang disampaikan secara tertulis dan mengandung komunikasi tidak langsung contohnya novel, surat, makalah, cerpen, dan lain-lain. Wacana lisan adalah wacana yang disampaikan secara langsung kepada audiens dan mengandung komunikasi secara langsung seperti percakapan, pidato, seminar, dan lain-lain.

Pembahasan kali ini akan mengkaji tentang analisis wacana tulis berupa cerita pendek. Cerita pendek adalah cerita yang mengisahkan satu kisah. Cerita pendek memiliki ciri-ciri 500 sampai 5.000 karakter, memiliki alur yang sederhana, berisi satu kisah, biasanya menggunakan latar yang terbatas. Cerpen merupakan salah satu karya sastra yang cukup dikenal di masyarakat terbukti banyaknya cerpen yang dimuat di majalah, surat kabar, dan buku-buku yang diterbitkan. Salah satu cerpen yang menarik adalah cerpen “Di Dusun Lembah Krakatau”. Cerpen ini merupakan cerpen pemenang kedua dalam lomba cerpen Krakatau Award 2005 di Lampung. Cerpen ini mengisahkan kehidupan di daerah Lembah Krakatau. Warga dusun Lembah Krakatau memiliki kepercayaan terhadap hal-hal yang tidak masuk akal seperti percaya pada adanya kutukan-kutukan. Warga dusun yang hidup dari pertanian percaya pada Hyang Air dan Angin serta selalu memberi makan dengan cara membuat tumbal.

Cerpen ini menarik karena mengisahkan kehidupan di lembah Gunung Krakatau yang memiliki kedahsyatan saat meletus. Kedahsyatan letusan Gunung Krakatau sampai ke negara-negara tetangga dan merupakan salah satu gunung di dunia yang pernah meletus dan memakan banyak korban. Kajian cerpen “Di Dusun Lembah Krakatau” difokuskan pada analisis wacananya agar apa yang dimaksudkan pengarang dapat diterima oleh pembaca.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan antara lain: aspek gramatikal dan leksikal dalam cerpen “Di Lembah Gunung Krakatau”, unsur-unsur intrinsik dalam cerpen “Di Lembah Gunung Krakatau”, serta aspek situasi dan sosial budaya dalam cerpen “Di Lembah Gunung Krakatau”.

KAJIAN TEORI

Brown dan Yule (1996) mengatakan “*The analysis of discourse, necessarily, the analysis of language in use*”. Analisis wacana adalah analisis atas bahasa yang digunakan. Michael Mc Carthy (1997) *Discourse analysis study language in use: written text of all kinds and spoken data; from conversation to highly institutionalized form of talk. In this book, we shall use the term discourse analysis to cover the study of spoken and written interaction*. Analisis wacana mempelajari bahasa dalam pemakaian: semua jenis teks tertulis dan data lisan; dari percakapan sampai dengan bentuk-bentuk percakapan sampai dengan bentuk-bentuk percakapan yang sangat melembaga.

1. Aspek Gramatikal dan Leksikal

Hallyday (dalam Lubis, 1976) membagi kohesi menjadi dua jenis, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal.

a. Kohesi Gramatikal

Lebih rinci aspek gramatikal wacana menurut Hallyday meliputi, 1) pengacuan, 2) penyulihan, 3) pelesapan, dan 4) perangkaian.

1) Pengacuan

Pengacuan atau referensi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain (suatu acuan) yang mendahului atau mengikutinya. Pengacuan dibedakan menjadi dua jenis: a) pengacuan endofora, apabila satuan lingual yang diacu berada atau terdapat di dalam teks wacana itu; b) pengacuan eksofora, apabila acuannya berada atau terdapat di luar teks wacana.

Pengacuan endofora berdasarkan arah acuannya dibedakan menjadi dua jenis lagi, yaitu pengacuan anaforis dan pengacuan kataforis. Pengacuan anaforis adalah salah satu kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mendahuluinya, atau mengacu antarseden di sebelah kiri atau mengacu pada unsur yang telah disebut terdahulu. Sementara pengacuan kataforis merupakan kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual yang mengikutinya, atau mengacu anteseden di sebelah kanan, atau mengacu pada unsur yang disebutkan kemudian. Jenis kohesi gramatikal pengacuan diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu a) pengacuan persona, b) pengacuan demonstratif, dan c) pengacuan komparatif.

a) Pengacuan persona

Pengacuan persona direalisasikan melalui persona (kata ganti orang), yang meliputi persona pertama, kedua, ketiga, baik tunggal maupun jamak.

b) Pengacuan demonstratif

Pengacuan demonstratif dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pronomina demonstratif waktu dan demonstratif waktu.

c) Pengacuan komparatif

Pengacuan komparatif ialah salah satu jenis kohesi gramatikal yang bersifat membandingkan dua hal atau lebih yang mempunyai kemiripan atau kesamaan dari segi bentuk/wujud, sikap, sifat, watak, perilaku, dan sebagainya. Contoh: kata seperti, bagai, bagaikan, laksana, dan lain-lain

2) Penyulihan (subtitusi)

Penyulihan adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penggantian satuan lingual tertentu dengan satuan lingual lain dalam wacana untuk memperoleh unsur pembeda. Dilihat dari segi satuan lingualnya, subtitusi dapat dibedakan menjadi subtitusi nominal, verbal, frasal, dan klausa

a) Subtitusi Nominal

Subtitusi nominal adalah penggantian satuan lingual yang berkategori nomina (kata benda) dengan satuan lingual lain yang juga berkategori nomina.

b) Subtitusi verbal

Subtitusi verbal adalah penggantian satuan lingual yang berkategori verba (kata kerja) dengan satuan lingual lainnya yang juga berkategori verba.

c) Subtitusi Frasal

Subtitusi frasal adalah penggantian satuan lingual tertentu yang berupa kata atau frasa dengan satuan lingual lainnya yang berupa frasa.

d) Subtitusi Klausal

Subtitusi klausal adalah penggantian satuan lingual tertentu yang berupa klausa atau kalimat dengan satuan lingual lainnya yang berupa kata atau frasa.

3) Pelesapan (Elipsis)

Pelesapan adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penghilangan atau pelesapan satuan lingual yang dilesapkan itu dengan berupa kata, frasa, klausa atau kalimat. Adapun fungsi pelesapan dalam wacana antara lain untuk a) menghasilkan kalimat-kalimat efektif (untuk efektivitas kalimat); b) efisiensi, yaitu untuk mencapai nilai ekonomis dalam pemakaian bahasa; c) mencapai aspek kepaduan wacana; d) bagi pembaca/pendengar berfungsi untuk mengaktifkan pikirannya terhadap hal-hal yang telah diungkapkan dalam satuan bahasa; dan 5) untuk kepraktisan berbahasa terutama dalam berkomunikasi secara lisan.

4) Perangkaian (konjungsi)

Perangkaian adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur yang satu dengan unsur yang lain. Unsur yang dirangkaian dapat berupa kata, frasa, klausa, kalimat dan dapat juga berupa unsur yang lebih besar dari itu. Dilihat dari segi maknanya, perangkaian unsur dalam wacana mempunyai bermacam-macam makna. Makna perangkaian beserta konjungsi yang dapat dikemukakan anatara lain sebab akibat, pertentangan, kelebihan, penambahan, dan lain-lain.

b. Kohesi Leksikal

Kohesi leksikal ialah hubungan antarunsur dalam wacana secara semantis. Kohesi leksikal dalam wacana dapat dibedakan menjadi enam macam, yaitu 1) repetisi (pengulangan), 2) sinonim (persamaan) 3) kolokasi (sanding kata), 4) hiponim (hubungan atas-bawah), 5) antonim (lawan kata), dan 6) ekuivalensi (kesepadanan).

1) Repetisi (Pengulangan)

Repetisi adalah pengulangan satuan lingual (bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat) yang dianggap penting untuk memberi tekanan yang sesuai dalam sebuah konteks. Menurut Keraf (1994), repetisi dapat dibedakan menjadi delapan macam, yaitu repetisi epizeuksis, tautotes, anafora, epistofora, simpleks, mesodilosis, anadiplosis, dan epanalepsis.

2) Sinonim (Persamaan)

Sinonim dapat diartikan sebagai nama lain untuk benda atau hal yang sama; atau ungkapan yang maknanya kurang lebih sama dengan ungkapan yang lain (Chaer, 1994). Berdasarkan wujud satuan lingualnya, sinonimi dapat dibedakan menjadi lima macam, yaitu a) sinonimi antara morfem bebas dengan morfem terikat, b) kata dengan frasa atau sebaliknya, c) frasa dengan frasa, d) klausa/kalimat dengan klausa/kalimat.

3) Antonimi (Lawan Kata)

Antonim dapat diartikan sebagai nama lain untuk benda atau hal lain; atau satuan lingual yang maknanya berlawanan/ berposisi dengan satuan lingual yang lain. Antonim juga disebut oposisi. Berdasarkan sifatnya, oposisi makna dapat dibedakan menjadi lima macam, yaitu a) oposisi mutlak, b) oposisi kutub, c) oposisi hubungan, d) oposisi hierarkial, dan e) oposisi majemuk.

4) Kolokasi (Sanding Kata)

Kolokasi atau sanding kata adalah asosiasi tertentu dalam menggunakan pilihan kata yang cenderung digunakan secara berdampingan. Kata-kata yang berkolokasi adalah kata-kata yang cenderung dipakai dalam suatu domain atau jaringan tertentu, misalnya dalam jaringan ekonomi maka kata-kata yang akan digunakan serta orang yang berkaitan dengan masalah ekonomi.

5) Hiponimi (Hubungan Atas-Bawah)

Hiponimi dapat diartikan sebagai satuan bahasa (kata, frasa, kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna satuan lingual yang lain. Unsur atau satuan lingual yang mencakupi beberapa unsur atau satuan lingual yang berhiponimi disebut hipernim atau subordinat.

6) Ekuivalensi (Kesepadanan)

Ekuivalensi adalah hubungan kesepadanan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual yang lain dalam sebuah paradigma.

2. Unsur-unsur Intrinsik

- a. Tema
- b. Penokohan
- c. Latar
- d. Alur
- e. Sudut pandang
- f. Gaya Bahasa

3. Aspek Konteks Situasi dan konteks sosial budaya

Analisis konteks situasi ini dalam penelitian ini menitikberatkan pada konteks dan situasi. Ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengarang menggambarkan situasi dalam cerpen tersebut. Konteks sosial budaya digunakan agar pembaca dapat mengetahui secara lebih utuh isi cerpen. Analisis ini digunakan dengan membandingkan isi cerpen dengan keadaan sosial budaya yang terjadi. Terutama karakter tokoh dengan faktor-faktor ekstrinsik, yaitu konteks yang ada di sekitar kehidupan cerpen di Indonesia, khususnya dengan pengarang dan pembaca.

4. Cerita Pendek (Cerpen)

Cerita pendek atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan *short story*, merupakan satu karya sastra yang sering kita jumpai di berbagai media massa. Namun demikian, apa sebenarnya dan bagaimana ciri-ciri cerita pendek itu banyak yang masih memahaminya. Cerita pendek apabila diuraikan menurut kata yang membentuknya berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988) adalah sebagai berikut: cerita artinya tuturan yang membenteng bagaimana terjadinya suatu hal, sedangkan pendek berarti kisah pendek (kurang dari 10.000 kata) yang memberikan kesan tunggal yang dominan dan memusatkan diri pada satu tokoh dalam situasi atau suatu ketika.

Menurut Susanto (dalam Tarigan, 1984), cerita pendek adalah cerita yang panjangnya sekitar 5.000 kata atau kira-kira 17 halaman kuarto spasi rangkap yang terpusat dan lengkap pada dirinya sendiri. Sementara itu, Sumardjo dan Saini (1997) mengatakan bahwa cerita pendek adalah cerita atau parasi (bukan analisis argumentatif) yang fiktif (tidak benar-benar terjadi tetapi dapat terjadi dimana saja dan kapan saja, serta relatif pendek).

Dari beberapa pendapat di atas penulis simpulkan bahwa yang dimaksud dengan cerita pendek adalah karangan nasihat yang bersifat fiktif yang menceritakan suatu peristiwa dalam kehidupan pelakunya relatif singkat tetapi padat.

METODOLOGI PENELITIAN

Data yang ada pada bagian pembahasan dilakukan dengan analisis deskriptif, dengan melalui tiga tahap: penyediaan data, tahap klasifikasi data, dan tahap analisis data. Analisis wacana dalam cerpen “Di Dusun Lembah Krakatau” menggunakan tiga pendekatan, yaitu pendekatan mikrostruktural, makrostruktural, dan praktik wacana. Ketiga pendekatan ini digunakan agar analisis wacana cepen ini lebih tuntas dan komprehensif (Sumarlan, 2003). Hal ini juga mempertimbangkan bahwa wacana yang dianalisis adalah sebuah karya sastra yang memiliki kronologis waktu dan cerita.

Pendekatan mikrostruktural melihat bahwa wacana dibentuk atas dua segi, yakni segi bentuk atau kohesif dan segi makna atau koheren. Dapat dijelaskan lebih lanjut bahwa segi bentuk merupakan struktur lahir dari bahasa yang digunakan dalam cerpen dan mencakup aspek gramatikal, sedangkan segi makna adalah sruktur lahir atau struktur yang membentuk cerita yang mencakup aspek leksikal. Berikut pendekatan praktik wacana. Pendekatan ini digunakan karena yang akan dibahas sebuah cerpen. Sebuah cerpen harus ada unsur-unsur pembentuk sebuah cerpen seperti tema, penokohan, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa.

Pendekatan makrostruktural menitikberatkan pada susunan wacana tersebut secara global untuk memahami secara keseluruhan. Pendekatan makrostruktural dalam kajian ini meliputi konteks situasi yang mencakup prinsip penafsiran personal, penafsiran lokal, penafsiran temporal, penafsiran analogi, dan inferensi. Selain pendekatan konteks situasi juga memperhatikan faktor sosial budaya. Pendekatan sosial budaya ini menggunakan faktor genetik yaitu kondisi yang membentuk atau mengambil bagian di dalam proses pembentukan karya yang meliputi kepribadian senimannya, kondisi psikologisnya, seleranya, keterampilannya, kemampuannya, pengalamannya, latar belakang sosial budayanya, dan juga berbagai peristiwa di sekitarnya yang bergayutan dengan proses penciptaan karya seni.

PEMBAHASAN

A. Analisis Aspek Gramatikal dan Leksikal

Analisis pendekatan mikrostruktural terdiri atas aspek gramatikal dalam sebuah wacana yang berkaitan dengan aspek bentuk sebagai struktur lahir. Pengacuan merupakan aspek yang masuk dalam pendekatan mikrostruktural. Pengacuan atau referensi yang berupa persona, demonstrativa, dan komparatif dalam cerpen "Di Dusun Lembah Krakatau" dapat dihat pada data-data berikut ini:

1. Aku sudah muak!
2. Aku tak peduli.
3. Aku minta anakku dari rahimmu....!"
4. Ayo kita pergi ke pohon besar di sana itu.

Pengacuan atau referensi terdapat pada data (1) yaitu pronomina persona pertama tunggal bebas *aku* (seorang laki-laki dusun) dan pada data (2) pronomina persona tunggal bebas *aku* (seorang laki-laki dusun). Selain persona pertama tunggal ada juga persona pertama jamak data (3) kata *kita* yang berarti (Emak dan Banjo). Dalam cerita ini tidak menggunakan persona kedua tetapi ada persona ketiga dapat dilihat berikut ini.

5. Banjo berjalan gontai pelan-pelan di belakang emaknya.
6. Kau lelah, Jo?
7. Ia melipat satu lembar daun jati itu sedemikian rupa di atas telapak tangannya, hingga membentuk semacam mangkok makan.
8. Ia hanya bisa mengatakan makhluk itu cantik, maka itu makhluk cantik.
9. Dalam mimpi itu, ia melihat Banjo menjadi santapan makhluk serba nyala merah dan meruapkan hawa sangat panas.
10. Ia pun merasakan kesakitan-kesakitan yang lazim dialami oleh kebanyakan perempuan hamil
11. Mereka terpingkal tanpa rasa kasihan. Beberapa di antara mereka mencorongkan tangan di mulut dan meneriaki anak lelaki malangnya dengan kata-kata kasar. Mereka mengerumuninya dan menggiring ke luar dusun.
12. Barangkali mereka capek kerja ladang seharian, lalu mereka mencoba mencari hiburan."
13. Mereka membiarkan Banjo bertingkah.

Data (5) menggunakan persona ketiga tunggal Banjo (nama tokoh utama) begitu pula dengan data (6) Jo (nama tokoh utama). Data (7) juga menggunakan persona ketiga tunggal dengan kata *ia* (Emak). Hal ini sama dengan data (8), (9), (10) *ia* yang menunjukkan pada Emak. Sedangkan data (11), (12), (13) menggunakan persona ketiga jamak yaitu *mereka* (warga dusun).

14. Kini yang dilihatnya bukan lagi kepulan kabut yang mengendap-endap lambat menyergap, tapi semacam gumpalan asap tebal yang mirip kepala raksasa yang bertonjol-tonjol menyeramkan.
15. Di situ emak membuka buntalan kain sarung, sementara anak laki-laknya selonjor, melenturkan otot-otot kakinya, dengan bersandar pada batang pohon besar itu.

Pengacuan demonstrativa waktu kini terlihat pada data (14) *kini* yang berarti saat ini dan pengacuan tempat agak dekat dengan penutur terdapat pada data (15) yaitu *di situ* yang berarti tempat Emak dan anak laki-laknya membuka buntalan kain sarung.

16. Semua terjadi seperti dalam murka yang dahsyat.
17. Semuanya seperti berputar kembali.

Pengacuan komparatif terlihat pada data (16) dan (17), yaitu komparatif membandingkan dua hal atau lebih yang memiliki kemiripan. Pada data (16), seperti *berarti keadaan yang sekarang terjadi* mirip dengan *murka yang dahsyat*. Sedangkan data (17) kata seperti *bermakna kejadian yang dahulu terbayang kembali*.

18. Banjo harus menjalani prosesi kurban kepada Hyang. Tubuh bocah laki-laki itu ditelanjangi. Kedua tangan dan kakinya diikat di masing-masing sisi meja batu. Setelah itu, seorang tetua ritual memercikkan air yang diyakini bertuah menghilangkan kekuatan jahat yang menghuni jasad seseorang, sambil merapal mantra.

Elipsis terdapat pada data (18) yaitu Banjo yang pada kalimat kedua dihilangkan. Kalimat kedua seharusnya *Tubuh Banjo ditelanjangi* begitu juga pada kalimat ketiga seharusnya *kedua tangan dan kaki banjo diikat di masing-masing sisi meja batu*.

Kohesi leksikal yang terdapat dalam cerpen “Di Dusun Lembah Krakatau” antara lain adalah repetisi seperti terdapat pada data berikut.

19. Malam tambah hening, tambah senyap, tambah penuh tanya.

20. Malam itu tak seperti malam-malam lalu. Amat gelap, amat dingin, amat mencekam.

21. Setiap kali orang-orang dusun terbahak, setiap kali itu pula kerongkongan emak semakin tercekat.

Pada data (19) tersebut terdapat repetisi kata *tambah* yaitu *tambah hening, tambah senyap, tambah penuh tanya*, hal ini sama dengan data (20) yaitu *amat gelap, amat dingin, amat mencekam*. Begitu pula ada repetisi pada data (21) yaitu kata *setiap kali* yang bermakna keadaan yang berulang.

22. Bukan karena takut, melainkan karena firasat yang semakin dekat .

23. Ingatan emak menjadi gelap. Tapi tak segelap malam ini.

24. Emak sungguh berhasrat untuk meyakinkan mereka bahwa Banjo benar-benar anak yang lahir dari mulut rahimnya, bukan anak tumbal Hyang yang dipinjamkan di rahimnya. Tapi mereka tidak pernah bisa menerima keyakinannya itu. Karenanya ia dan Banjo harus berlindung dari piciknya kepercayaan mereka pada sesuatu yang menggariskan durhaka tidaknya manusia di hadirat Hyang.

Pada data (22) terdapat konjungsi sebab akibat yaitu kata *karena*, pada data (23) terdapat konjungsi pertentangan yaitu kata *tapi* dan data (24) terdapat konjungsi pertentangan yaitu *tapi* dan konjungsi sebab yaitu kata *karenanya*.

A. Analisis Praktik Wacana (Unsur-unsur Intrinsik)

Analisis praktik wacana dilakukan dengan menjelaskan tema cerita, penokohan, alur, latar, sudut pandang dan gaya cerita dalam cerpen “Di Dusun lembah Krakatau”.

1. Tema Cerita

Cerita ini bertemakan piciknya sebuah kepercayaan. Terlihat dari inti cerita ini seorang emak dan anak harus pergi dari satu tempat ketempat lain karena ulah warga dusun yang memegang kepercayaan tentang sebuah kutukan dan manusia yang dipercaya terkena kutuka harus dikorbankan kepada Hyang.

2. Penokohan

Tokoh Emak dan Banjo merupakan tokoh sentral dalam cerpen ini. Keseluruhan cerita ini berkaitan dengan Emak dan Banjo serta penceritaan cerpen ini tentang mereka berdua. Tokoh suami, kepala sesepuh dusun, warga dusun, wanita cantik hanya merupakan tokoh pembantu.

Tokoh Emak dalam cerita ini digambarkan sangat menyanyangi anaknya dan selalu ingin melindungi anaknya tersebut. Hal ini ditunjukkan dengan sekuat tenaga Emak melindungi Banjo dari kegarangan warga dusun yang ingin mempersembahkan Banjo ke Hyang. Tokoh utama yang lain adalah Banjo yang memiliki sifat yang patuh kepada

Emaknya. Hal ini digambarkan dengan kepatuhan Banjo saat diajak Emaknya meninggalkan dusun dengan berjalan kaki dan ketika sang emak mengajaknya istirahat ia selalu menurutinya.

Tokoh pendukungnya adalah suami hanya digambarkan oleh pengarang sebagai suami yang baik namun ia cepat meninggal. Pendukung lainnya kepala sesepuh dusun digambarkan pengarang sebagai kepala dusun yang mengikuti keinginan warganya tanpa memikirkannya. Warga dusun dalam cerpen ini digambarkan oleh pengarang menjadi warga dusun yang sangat percaya pada hal-hal aneh yang akan membawa kutukan bagi dusunnya hingga mereka tega akan mengorbankan seorang anak kecil untuk persembahan. Tokoh pendukung lainnya adalah wanita cantik digambarkan seorang wanita cantik yang menitipkan anaknya kepada Emak. Dilihat secara keseluruhan karakter yang menonjol adalah karakter tokoh utama karena cerita hanya mengenai tokoh tersebut. Tokoh pendukung hanya sebagai pelengkap cerita yang hanya diceritakan sekelumit oleh pengarang.

3. Alur Cerita

Alur campuran merupakan alur yang dipilih oleh pengarang dalam cerpen ini. Terlihat di awal cerita menggambarkan kekinian dengan kepergian Emak dan Banjo dari dusun karena warga dusun yang ingin mengorbankan Banjo kepada Hyang. Di saat istirahat Emak melihat wajah Banjo yang tidur dengan senyum, senang rasanya. Terlintas bayang ketika warga dusun beramai-ramai akan mengorbankan Banjo pada Hyang. Mereka menganggap Banjo adalah anak dari hasil kutukan dan harus menjadi tumbal bagi Hyang. Ketika suatu malam Emak dicegat makhluk cantik yang menitipkan anak dirahimnya dan itu dianggap warga kampung sebagai kutukan.

Pengarang menitikberatkan pada perjuangan seorang Emak dan anak untuk mempertahankan hidup dari nafsu warga dusun yang ingin mengorbankan Banjo. Mereka pergi keluar dusun untuk bertahan hidup. Namun, sampai ditempat peristirahatan dan tiba pula waktu yang telah dijanjikan wanita cantik itu untuk mengambil Banjo dari Emaknya. Emakpun hanya bisa menatap dengan kehampaan.

4. Latar Cerita

Tempat cerita ini lebih banyak di Dusun Lembah Krakatau tempat tokoh utama tinggal, sebuah goa. Waktu yang banyak digambarkan pada malam hari. Di Dusun Lembah Krakatau semua cerita dimulai. Seorang Emak yang dicegat wanita cantik dan menitipkan anak kepadanya berupa pangkal cerita ini. Warga dusun menganggap Emak dan suaminya terkena kutukan dari malaikat yang menjelma menjadi seorang wanita cantik. Banjo, anak dari Emak dianggap warga dusun adalah anak kutukan yang harus dipersembahkan sebagai tumbal kepada Hyang agar dusun itu tidak terkena musibah. Namun, saat Banjo akan ditumbalkan, mendadak datang libasan petir yang membubarkan warga dusun hingga Emak dan Banjo bisa selamat. Tetapi sesuai perjanjian wanita cantik itu yang akan mengambil Banjo pada dua puluh tujuh bulan di sebuah goa tempat mereka beristirahat. Emak tidak bisa berbuat apa-apa saat makhluk besar melingkari anaknya.

5. Sudut Pandang

Cerita pendek ini menggunakan sudut pandang orang ketiga yaitu pengarang yang menceritakan sebuah kisah tentang seorang Emak dan Banjo, nama anaknya. Pengarang ingin menyampaikan kasih sayang seorang Emak kepada anaknya dan ketangguhan Emak dalam mempertahankan hidupnya dari keberingasan warga dusun.

Diceritakan juga Banjo, si anak kecil itu sangat patuh kepada Emaknya. Ia selalu mengikuti perintah Emaknya tanpa mengeluh. Digambarkan saat Banjo diajak keluar dari dusun dengan berjalan kaki. Walaupun berpeluh ia tetap mengikuti Emaknya. Pengarang juga mengisahkan Emak yang hanya bisa menatap hampa ketika putranya akan diambil

oleh wanita cantik sesuai perjanjiannya. Ia tidak melawan seperti saat warga dusun hendak mengorbankan Banjo.

6. Gaya Cerita

Bahasa yang digunakan dalam penyajian cerita ini menggunakan perumpamaan yang tepat, karena pembaca dapat mendeskripsikan setiap tempat, suasana, dan waktu relatif mudah. Selain itu pengarang juga menggunakan gaya bahasa kiasan atau majas. Diantaranya majas personifikasi.

Ceritanya lebih hidup karena pengarang juga menggunakan teknik naratif sekaligus deskriptif. Sehingga pembaca serasa melihat, atau bahkan merasakan peristiwa itu sendiri secara nyata. Hal ini dapat ditemukan hampir di semua substansi cerita. Misalnya suasana malam pelarian tokoh emak dan Banjo, suasana ketika Banjo dilempari batu oleh penduduk, dan gambaran suasana dilembah Krakatau. Pembaca dapat dengan mudah menikmati sekaligus merasakannya.

B. Analisis Konteks Situasi dan Sosial budaya

1. Analisis Konteks Situasi

Konteks situasi yang terdapat dalam cerpen tersebut tergambar dalam beberapa bagian cerita berikut.

25. Ia seketika lupa bagaimana anak-anak penduduk dusun sini melempari Banjo dengan tomat busuk dan batu kerikil. Sementara orang-orang dewasa melihat kejadian itu tanpa bereaksi apa pun selain tertawa. Apa yang lucu dari melihat seorang bocah laki-laki yang pasrah begitu saja ditawur bocah-bocah sebayanya, dilempari batu hingga mengakibatkan luka memar dan berdarah di seujur tubuhnya?
26. Sekonyong-konyong meluncur dari sela bibir makhluk cantik itu, tapi bibir padat berisi itu tiada bergerak, terdengar begitu saja, kata-katanya sangat jelas dan berbunyi, "Susui jabang bayiku hingga datang malam purnama kedua puluh tujuh...."
27. Persis, belum habis satu kali kedipan mata, setelah laki-laki dusun yang geram itu memberondongkan kalimat umpatannya, libasan petir sekonyong merobek angkasa yang gelap tak berbintang. Menghamburkan ratusan laki-laki dusun dari pos-pos penjagaan mereka, semburat tunggang-langgang, seperti sekawanan semut yang baru saja diobrak-abrik sarangnya oleh moncong trenggiling. Cambuk-cambuk petir itu mengoyak-oyak kesadaran mereka. Semua terjadi seperti dalam murka yang dahsyat.

Data (26) dapat dianalisis sesuai konteks terlihat bahwa seorang anak bernama Banjo selalu jadi sasaran anak-anak kecil di dusun itu dengan melemparinya menggunakan batu sampai tubuhnya memar dan berlumur darah namun orang-orang dewasa dusun itu tak melerainya. Data (27) menggambarkan situasi dimana wanita cantik itu menitipkan anaknya kepada Emak dan memintanya kembali saat malam purnama kedua puluh tujuh. Kemudian, pada data (28) digambarkan situasi yang sangat menyeramkan, setelah seorang lelaki mengeluarkan umpatannya, libasan petir yang merobek angkasa dan menghamburkan ratusan laki-laki. Petir itu seperti hukuman bagi warga dusun yang akan mengorbankan Banjo menjadi tumbal.

28. Emak dengan sabar dan telaten membesarkan hati putra semata wayangnya itu
29. Dusun yang bermandikan cahaya kekuningan matahari menghilang di kejauhan, berangsur-angsur digelapkan oleh kabut petang musim penghujan.

Konteks analogi terdapat dalam cerita ini kata *membesarkan hati* maksudnya menguatkan hati anaknya agar tetap kuat menjalani hidup bukan hati anaknya yang dibuat jadi besar. Data (30) *Dusun yang bermandikan cahaya kekuningan* dimaksudkan bukan dusun dimandikan dengan cahaya tetapi dusun tersebut terkena sinar matahari senja.

Selain pemahaman konteks situasi ada juga yang harus dianalisis dalam mengkaji sebuah cerita yaitu konteks sosial yang mempengaruhi isi cerita.

30. Orang-orang dusun dan sekitarnya memutuskan agar emak dan suaminya dipencilkan ke hutan di perbatasan dusun. Mereka percaya bahwa suami-istri "aneh" itu telah dikutuk. Makhluk cantik yang konon mencegat emak pada malam ganjil itu adalah jin yang menjelma dalam wujud malaikat samarannya. Bahkan kepala sesepuh dusun angkat tangan mengamini mereka.

Data (30) jelas terlihat bahwa keadaan sosial warga dusun itu tidak baik dengan mengucilkan Emak dan suaminya ke hutan dipinggir dusun. Digambarkan juga sikap warga dusun yang masih memegang kepercayaan pada hal-hal gaib seperti adanya kutukan.

2. Analisis Sosial Budaya

Dikaji dari sosial budaya, cerita ini intinya menceritakan keadaan sosial masyarakat di Dusun Lembah Krakatau. Ini dibuat pengarang sesuai tema lomba yang diikutinya. Digambarkan kehidupan warga di lembah itu dengan kepercayaan yang sangat kuat pada Hyang sang penguasa bumi. Dijelaskan juga bahwa warga masih berpikir secara tradisional dengan menganggap Banjo sebagai anak hasil kutukan yang harus ditumbalkan agar dusun mereka tidak terkena kutukan.

Dilihat dari Tokoh utama, pengarang menggambarkan seorang wanita yang kuat menghadapi kegarangan warga dusun. Wanita itu tetap kuat dan selalu berusaha melindungi anaknya. Pengarang menggambarkan kekuatan wanita yang mempertahankan hidup tanpa adanya seorang suami. Dijelaskan juga bahwa Emak sebagai tokoh utama itu selalu sabar dan berpikir positif kepada warga dusun yang selalu menganiaya anaknya. Ia selalu menganggap tindakan warga dusun itu sebagai hiburan.

Emak sebagai tokoh utama selalu ingin melindungi Banjo dari warga dusun yang ingin mengorbankannya. Namun, ia tak bisa melawan ketika anaknya diminta kembali oleh wanita cantik yang pernah menitipkan anak tersebut padanya. Ia hanya memandang hampa ketika anaknya akan diambil. Pengarang juga ingin menggambarkan seorang wanita yang amat menyayangi anaknya tetap mahu memenuhi janjinya dengan melepaskan anak tersebut. Dilihat dari kehidupan sosial, cerita ini menggambarkan kehidupan masyarakat dusun yang hidup dari pertanian dan selalu menggantungkan hidup pada Hyang. Melakukan sesuatu dengan pemikiran kepercayaan mereka bukan dengan logika yang ada.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, ditemukan penggunaan pengacuan atau referensi berupa persona, demonstrativa, dan komparatif. Pengacuan referensi persona lebih banyak digunakan dengan persona pertama tunggal, persona pertama jamak, persona kedua, dan persona ketiga tunggal serta persona ketiga jamak. Pengacuan demonstrativa waktu di gunakan pengarang sebagai penunjuk. Kemudian pengacuan komparatif membandingkan hal yang terjadi dengan kejadian terdahulu. Penghilangan atau elipsis juga digunakan dalam cerpen ini.

Kohesi leksikal yang ada dalam cerpen ini adalah repetisi, pengulangan ini dilakukan untuk mempertegas saja. Konjungsi juga terdapat dalam cerpen ini seperti konjungsi pertentangan, untuk mempertentangkan kalimat yang satu dengan kalimat berikutnya. Dalam cerpen ini tidak ditemukan sinonim, antonim, dan sanding kata.

Cerpen ini bertemakan piciknya sebuah kepercayaan dengan tokoh utama Banjo dan Emak. Alur campuran merupakan alur yang dipilih pengarang dalam menyajikan ceritanya. Latar yang digunakan berkisar di Dusun Lembah Krakatau dan waktunya malam hari. Sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang orang ketiga. Pengarang menyajikan kasih sayang seorang ibu dan kekuatan dari cinta seorang ibu kepada anaknya.

Konteks situasi seorang anak yang menjadi sasaran kepicikan kepercayaan warga yang melemparinya dengan batu. Di kisahkan juga saat seorang wanita cantik menitipkan anaknya kepada emak. Kemudian situasi sangat menyeramkan saat warga desa yang mengeluarkan umpatannya di libas oleh petir hingga membuat warga berhamburan. Keadaan sosial yang tergambar dalam cerpen ini sangat tidak baik, warga di lembah tersebut sangat percaya akan adanya kutukan hingga tega mengorbankan seorang anak kepada Hyang sebagai tumbal.

DAFTAR PUSTAKA

- Baryadi, I.Prapto. 2001. *Konsep-Konsep pokok dalam Analisis Wacana*. Jakarta: pusat Bahasa.
- Brown, Gillian & Yule, George. 1996. *Analisis Wacana*.(terj. Soetikno, I). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Chaer, Abdul.1994. *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Fatimah, St.. 2005. <http://id.wordpress.com/tag/di-dusun-lembah-krakatau/> diunduh 10 November 2011 pukul 22.00 WIB.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1997. *Apresiasi Kesusastraan*.Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Sumarlan dkk. 2003. *Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Tarigan, Henry Guntur. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Keraf, Gorys. 1994. *Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Jakarta: Nusa Indah.
- Sekilas tentang penulis** : Trisnawati Hutagalung, S.Pd., M.Pd., adalah dosen pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS Unimed.